

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori *signaling* pertama kali dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dan banyak diaplikasikan dalam bidang ekonomi dan keuangan. Spence menyatakan bahwa sinyal merupakan potongan informasi relevan yang dikirim oleh pihak yang memiliki informasi lebih (*insider*), seperti manajemen perusahaan, kepada pihak yang memiliki informasi kurang (*outsider*), seperti investor.<sup>1</sup> Tujuannya adalah untuk mengurangi asimetri informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Brigham dan Houston Sinyal dapat diartikan sebagai tindakan perusahaan dalam memberikan informasi kepada investor mengenai persepsi manajemen terhadap kondisi dan prospek perusahaan. Informasi yang diberikan perusahaan, seperti laporan keuangan, profitabilitas, dan kebijakan dividen, dianggap sebagai sinyal penting dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak eksternal.<sup>2</sup>

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat ketimpangan informasi antara pihak internal dan eksternal, di mana manajemen biasanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor. Dalam situasi ini, kurangnya informasi dapat membuat pihak luar menilai perusahaan

---

<sup>1</sup> Spence, "Job Market Signaling." 434–459

<sup>2</sup> Brigham dan Houston, *Fundamentals of Financial Management*, 278.

secara kurang akurat atau bahkan negatif. Untuk mengatasinya, perusahaan berupaya menyampaikan sinyal-sinyal positif, seperti laporan keuangan yang baik, indikator *Return on Equity* (ROE), dan *Earnings per Share* (EPS). Sinyal positif tersebut tidak hanya membantu mengurangi asimetri informasi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan terhadap saham perusahaan, serta berkontribusi pada kenaikan harga dan *return* saham.

Dengan demikian, transparansi dan keterbukaan informasi menjadi kunci dalam memperkuat efisiensi pasar dan memperbaiki persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Untuk mengurangi asimetri informasi, perusahaan menyampaikan sinyal positif seperti laporan keuangan, ROE, dan EPS. Sinyal yang baik meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan saham, serta menaikkan harga dan *return* saham.<sup>3</sup>

## 2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah metode untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan melalui perbandingan data dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang kesehatan finansial, efisiensi operasional, kemampuan menghasilkan laba, serta risiko keuangan yang mungkin dihadapi.<sup>4</sup> Rasio keuangan digunakan oleh manajemen untuk mendukung pengambilan keputusan, dan oleh

---

<sup>3</sup> Lidwina Eva, Hartono Hartono, and Hadi Santoso, "The Nexus of Ownership Structure, Profitability, Financing and Firm Value: Testing the Moderating Role of Firm Size," *Journal of Management and Administration Provision* 5, no. 2 (2025): 350–352..

<sup>4</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, 15.

investor serta kreditor untuk menilai prospek dan kelayakan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menjadi alat penting dalam menganalisis dan mengevaluasi potensi serta performa keuangan secara objektif.

Menurut Kasmir, rasio keuangan diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan pasar.<sup>5</sup>

- a. Rasio Likuiditas : rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Jenis-jenis rasio ini antara lain *Current Ratio*, yang menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan seluruh aset lancar, *Quick Ratio*, yang mengukur kemampuan serupa namun tanpa mengandalkan persediaan dan *Cash Ratio*, yang paling konservatif karena hanya mempertimbangkan kas dan setara kas.
- b. Rasio Solvabilitas : rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Beberapa jenis rasio solvabilitas yang umum digunakan antara lain, *Debt to Asset Ratio* mengukur seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki, *Equity Ratio* mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh ekuitas pemegang saham dan *Times*

---

<sup>5</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*, 104.

*Interest Earned* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga melalui laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).

- c. Rasio aktivitas : rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Beberapa jenis rasio aktivitas yang umum digunakan antara lain perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) Mengukur seberapa cepat perusahaan menjual dan mengganti persediaannya dalam satu periode, perputaran piutang (*Receivables Turnover*) Mengukur seberapa efisien perusahaan menagih piutang dari pelanggan dalam satu periode, perputaran total aset (*Total Asset Turnover*) Menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan, dan perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*) Mengukur kemampuan aktiva tetap (seperti mesin dan bangunan) dalam menghasilkan penjualan.
- d. Rasio Profitabilitas : alat ukur penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas usahanya. Beberapa indikator utama dalam rasio profitabilitas meliputi, *Gross Profit Margin* (GPM) Mengukur persentase laba kotor dari penjualan. *Operating Profit Margin* (OPM) Menunjukkan efisiensi operasional dengan menghitung laba operasional terhadap penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) Mengukur persentase laba

bersih dari total penjualan. *Return on Assets* (ROA) Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset. *Return on Equity* (ROE) Menunjukkan tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham.

- e. Rasio pasar : rasio keuangan yang digunakan untuk menilai nilai suatu perusahaan di pasar berdasarkan harga sahamnya. Beberapa contoh rasio pasar yang umum digunakan, antara lain: *Earnings Per Share* (EPS) Mengukur laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham. *Price to Earnings Ratio* (P/E Ratio) Menunjukkan seberapa besar harga pasar saham dibandingkan dengan laba per saham. *Price to Book Value* (P/BV) Mengukur perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per saham. *Dividend Yield* Menunjukkan persentase pengembalian dari dividen terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada dua rasio utama: *Return on Equity* (ROE) sebagai bagian dari rasio profitabilitas, dan *Earnings per Share* (EPS) dari rasio pasar. Keduanya dipilih karena secara teoritis berpengaruh terhadap *return* saham, yang mencerminkan keuntungan aktual yang diterima investor dari investasinya.

### 3. *Return on Equity* (ROE)

#### a. Definisi *Return on Equity*

*Return on Equity* (ROE) adalah salah satu rasio keuangan yang

digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham.

Menurut Westerfield, Ross, dan Jordan, ROE menunjukkan tingkat hasil investasi yang diterima oleh pemilik perusahaan dan sering digunakan sebagai tolok ukur utama dalam mengevaluasi performa keuangan dari sudut pandang investor.<sup>6</sup> Subramanyam dan Wild juga menegaskan bahwa ROE merupakan ukuran utama profitabilitas yang digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan mengelola modal pemiliknya dalam menciptakan nilai tambah.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola ekuitas untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, serta menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dari perspektif investor.

Meskipun nilai ROE yang tinggi mencerminkan kinerja manajemen yang baik, rasio ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena dapat dipengaruhi oleh penggunaan utang. *Leverage* yang berlebihan memang dapat meningkatkan ROE, tetapi juga menambah risiko keuangan. Dengan demikian, ROE yang tinggi umumnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, asalkan

---

<sup>6</sup> Randolph W. Westerfield, Stephen A. Ross, dan Bradford D. Jordan, *Fundamentals of Corporate Finance*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2022), 81.

<sup>7</sup> K. R. Subramanyam dan John J. Wild, *Financial Statement Analysis*, 12th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2020), 147.

diperoleh melalui struktur keuangan yang sehat.<sup>8</sup>

b. Perhitungan *Return on Equity*

*Return on equity* merupakan rasio yang sangat diminati oleh para investor, karena digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh investor. Rumus dasar *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Rumus tersebut menunjukkan bahwa ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap ekuitas pemegang saham untuk mengetahui tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Equity*

*Return on Equity* (ROE) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan kinerja keuangan dan operasional perusahaan. Faktor utama adalah :<sup>9</sup>

- 1) Profitabilitas, semakin tinggi laba bersih, semakin besar ROE yang dihasilkan.
- 2) Efisiensi penggunaan aset juga berperan penting, perusahaan yang mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba cenderung memiliki ROE lebih tinggi.

---

<sup>8</sup> Prihadi, T. *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 35.

<sup>9</sup> Ibid, 207.

- 3) Struktur modal, terutama proporsi utang terhadap ekuitas, turut menentukan ROE. Penggunaan utang yang tepat dapat meningkatkan laba tanpa menambah ekuitas, meski berisiko jika berlebihan.
- 4) Manajemen keuangan yang efisien, termasuk dalam pengeluaran, investasi, dan pendanaan, juga berkontribusi terhadap ROE.
- 5) Kebijakan dividen berpengaruh pula, laba yang ditahan untuk investasi ulang biasanya mendorong kinerja dan meningkatkan ROE.
- 6) kondisi ekonomi dan industri yang kondusif dapat memperkuat laba dan mendorong ROE perusahaan.

#### 4. *Earning Per Share* (EPS)

##### a. Definisi *Earning Per Share* (EPS)

*Earnings Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang dapat diatribusikan pada setiap lembar saham biasa yang beredar. Rasio ini menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan karena menunjukkan potensi laba aktual yang dapat dimiliki oleh pemegang saham.

Brigham dan Houston menjelaskan bahwa EPS mencerminkan jumlah keuntungan yang tersedia bagi para pemilik saham biasa, dan karena itu dianggap sebagai salah satu ukuran yang



paling mendasar dalam mengevaluasi profitabilitas suatu entitas.<sup>10</sup> Fahmi menambahkan bahwa EPS diperoleh dengan cara membagi laba bersih yang telah dikurangi dividen saham preferen dengan total rata-rata saham biasa yang beredar selama periode tertentu.<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) adalah ukuran yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi setiap lembar saham biasa yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar potensi keuntungan yang diterima pemegang saham, sehingga menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi.<sup>12</sup>

b. Perhitungan *Earning Per Share*

Salah satu komponen penting dalam analisis kinerja perusahaan adalah *Earnings Per Share* (EPS) atau laba per saham. Dalam investasi di pasar modal, pemahaman terhadap EPS membantu investor menilai potensi laba yang dapat diperoleh dari setiap saham yang dimiliki. Untuk mengetahui besarnya laba per lembar saham, EPS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Rumus tersebut menunjukkan bahwa EPS dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan jumlah saham biasa yang

<sup>10</sup> Brigham dan Houston, *Fundamentals of Financial Management*, 247.

<sup>11</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 135.

<sup>12</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 142.

beredar untuk mengetahui besarnya laba per lembar saham.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

*Earnings Per Share* (EPS) dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya adalah :<sup>13</sup>

- 1) Laba bersih, Semakin tinggi laba bersih, semakin besar nilai EPS; namun jika jumlah saham bertambah tanpa peningkatan laba, EPS akan menurun.
- 2) Efisiensi pendapatan dan biaya, pengelolaan pendapatan dan biaya operasional yang efisien meningkatkan laba dan berdampak langsung pada kenaikan EPS.
- 3) Beban pajak yang tinggi juga dapat mengurangi laba bersih, sehingga menekan EPS.
- 4) Kebijakan dividen, pembagian dividen mengurangi laba ditahan, sehingga dapat menekan potensi pertumbuhan EPS.
- 5) Keputusan investasi dan pendanaan. Investasi yang menghasilkan laba dapat meningkatkan EPS, sedangkan investasi yang tidak efektif dapat menurunkannya.

5. *Return Saham*

a. Definisi *Return Saham*

*Return* merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor dari aktivitas investasi dalam periode tertentu. Keuntungan ini dapat berupa *capital gain* (kenaikan harga saham) maupun

---

<sup>13</sup> Ibid, 61.

*dividend yield* (pembagian dividen). *Return* menjadi tujuan utama kegiatan investasi karena menunjukkan hasil nyata dari dana yang diinvestasikan.<sup>14</sup> Sementara itu, saham dapat diartikan sebagai surat berharga yang mencerminkan kepemilikan individu atau badan hukum dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham memberikan hak kepada pemegangnya atas sebagian laba perusahaan dan hak suara dalam rapat pemegang saham.

Jogiyanto menjelaskan bahwa *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, baik berupa *yield* maupun *capital gain* (loss). Dengan kata lain, *return* mencerminkan keseluruhan pendapatan yang diterima investor dari investasinya selama periode tertentu.<sup>15</sup> Sedangkan, menurut Tandelilin, *return* saham merupakan imbal hasil yang diterima investor sebagai kompensasi atas kesediaan menanggung risiko dalam kegiatan investasi. Oleh karena itu, *return* saham menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi, karena semakin tinggi *return* yang diharapkan, semakin besar pula risiko yang harus ditanggung investor.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *return saham* merupakan hasil yang diperoleh investor dari kepemilikan

---

<sup>14</sup> Ibid, 116.

<sup>15</sup> Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi ke-11 (Yogyakarta: BPFE, 2017), 205.

<sup>16</sup> Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 125.

saham dalam suatu perusahaan, baik berupa keuntungan dividen maupun kenaikan harga saham. *Return* saham mencerminkan kinerja investasi sekaligus menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai efektivitas keputusan investasi mereka. Dalam konteks pasar saham, *return saham* menunjukkan perubahan nilai investasi yang diterima investor, baik karena fluktuasi harga saham maupun karena pendapatan dividen yang diterima selama periode investasi.

Secara umum *Return* saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:<sup>17</sup>

- a. *Return* realisasi (*realized return*), yaitu *return* yang sudah terjadi dan dapat dihitung berdasarkan data historis. *Return* ini sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan atau efektivitas keputusan investasi di masa lalu.
- b. *Return* ekspektasi (*expected return*), yaitu *return* yang diharapkan akan diterima oleh investor di masa mendatang. Nilai ini bersifat estimatif dan biasanya digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Dengan demikian, *return saham* tidak hanya berfungsi sebagai ukuran keuntungan yang diperoleh investor, tetapi juga sebagai dasar dalam menilai risiko dan potensi keuntungan di masa depan. Semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan, umumnya

---

<sup>17</sup> Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, 109.

semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh investor.

b. Faktor yang mempengaruhi *Return* Saham

*Return* saham dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.<sup>18</sup>

1) Faktor Internal

- a) Kinerja keuangan perusahaan diantaranya, laba bersih, *Return on Equity* (ROE), dan *Earnings Per Share* (EPS) menjadi indikator utama yang memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan, sehingga berdampak pada *return* saham.
- b) Manajemen yang efisien dalam mengelola aset, biaya, dan struktur modal juga dapat mendorong peningkatan *return* bagi pemegang saham.
- c) Kebijakan Dividen, prospek pertumbuhan perusahaan, serta stabilitas operasional turut menentukan daya tarik saham di mata investor.

2) Faktor Eksternal

- a) Kondisi Ekonomi Makro, Faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh langsung terhadap kinerja pasar modal serta fluktuasi harga saham.

---

<sup>18</sup> Ibid, 239.

- b) Dinamika Pasar Global, Perubahan situasi ekonomi dan politik internasional dapat memicu pergerakan modal asing dan memengaruhi stabilitas harga saham di pasar domestik.
- c) Sentimen Pasar dan Persepsi Investor, Ekspektasi terhadap prospek perusahaan maupun sektor industri tertentu sering kali memengaruhi permintaan saham dan pada akhirnya menentukan besaran *return* yang diperoleh investor.

Untuk mengurangi risiko dan tingkat ketidakpastian dalam kegiatan investasi, investor memerlukan beragam informasi, baik yang bersumber dari kinerja internal perusahaan maupun dari kondisi ekonomi dan politik suatu negara.<sup>19</sup> Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *return saham* membantu investor dalam mengambil keputusan yang lebih tepat sehingga dapat memperoleh tingkat pengembalian yang optimal dengan risiko yang relatif rendah.

#### c. Perhitungan *Return* Saham

Perhitungan *return* saham dalam penelitian ini tidak memperhitungkan dividen, melainkan hanya didasarkan pada perubahan harga saham (*capital gain* atau *capital loss*) selama periode pengamatan. *Return* saham dihitung dengan membandingkan selisih antara harga penutupan saham pada akhir

---

<sup>19</sup> Muh Abdul Ghofur, Yuliani, and Binti Mutafarida, "Pandangan Ekonomi Islam Tentang Pengendalian Inflasi, Kebijakan Moneter dan Fiskal," *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi* 1, no. 3 (Juli 2024): 384–392

periode penelitian dengan harga penutupan saham pada awal periode, kemudian dibagi dengan harga penutupan saham pada awal periode. Rumus yang digunakan adalah:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R = *Return* sekarang

P<sub>t</sub> = Harga saham sekarang

P<sub>t-1</sub> = Harga saham periode lalu

d. *Return* Saham dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, setiap aktivitas ekonomi, termasuk investasi di pasar modal, harus dilandasi prinsip keadilan, kejujuran, dan tidak merugikan pihak lain. *Return* saham sebagai hasil kepemilikan investor atas saham perusahaan wajib diperoleh melalui proses yang halal dan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, baik proses perolehan *return* maupun informasi yang digunakan untuk menilainya harus terbebas dari unsur penipuan, manipulasi, dan ketidakadilan.<sup>20</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa: 29:<sup>21</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ  
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

<sup>20</sup> Sunarmo, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Samudra Biru, Cet. I, Oktober 2024), 45–47.

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, edisi penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), Surah An-Nisa: 29

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa keuntungan dalam kegiatan ekonomi hanya sah jika diperoleh melalui perniagaan yang adil dan transparan. Dalam konteks *return* saham, hal ini menuntut perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan secara jujur, termasuk data ROE dan EPS. Manipulasi laporan keuangan akan menghasilkan *return* yang batil dan bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam. Karena itu, investasi dalam saham harus didasarkan pada aktivitas usaha yang halal dan informasi yang akurat agar sesuai dengan nilai-nilai syariah. *Return* yang diperoleh secara etis dan syar’i tidak hanya sah secara hukum Islam, tetapi juga membawa keberkahan bagi investor.<sup>22</sup>

## B. Kerangka Penelitian

Dalam investasi saham, investor mempertimbangkan informasi fundamental perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, salah satunya melalui rasio keuangan. *Return on Equity* (ROE) dan *Earnings per Share* (EPS) merupakan indikator penting untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan

---

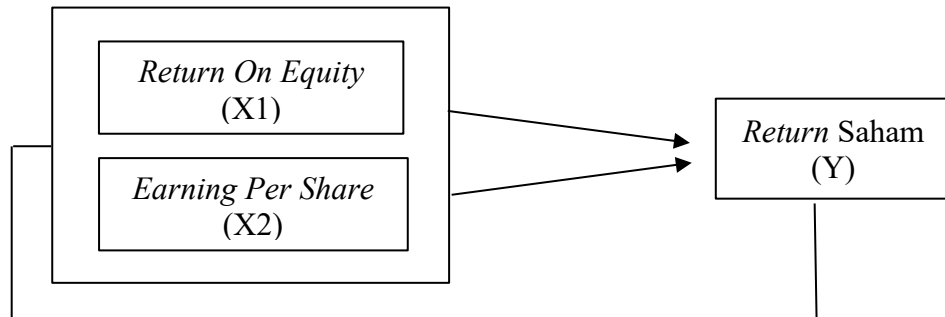
<sup>22</sup> H. Mardani, *Fikih Ekonomi Syariah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2023), 214–216.



menghasilkan laba dari modal pemegang saham, di mana semakin tinggi nilainya dapat menarik minat investor dan berpotensi meningkatkan *return* saham. Sementara itu, EPS mencerminkan laba bersih per saham yang memberi sinyal positif mengenai prospek keuntungan bagi pemegang saham, baik berupa dividen maupun capital gain. EPS yang tinggi umumnya meningkatkan kepercayaan investor, mendorong kenaikan harga saham, dan berdampak positif terhadap *return* saham.

Secara teoritis, ROE dan EPS memiliki hubungan erat dengan *return* saham. ROE yang tinggi mencerminkan produktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham, sedangkan EPS yang tinggi memberi sinyal positif mengenai prospek keuntungan per saham. Keduanya, baik secara parsial maupun simultan, dapat mencerminkan profitabilitas dan prospek perusahaan yang berpengaruh terhadap *return* saham. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan ROE dan EPS sebagai variabel independen yang diduga memengaruhi *return* saham perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2021–2024. Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat diilustrasikan melalui kerangka pemikiran berikut:

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Konseptual**



### C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Meskipun hipotesis disusun berdasarkan teori yang relevan, pernyataan tersebut belum dapat dianggap benar sebelum diuji melalui penelitian dan didukung oleh data empiris yang dikumpulkan secara sistematis. Oleh karena itu, hipotesis berfungsi sebagai pedoman awal dalam penelitian untuk mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data.<sup>23</sup>

Berdasarkan *teori signaling*, yang menjelaskan bahwa informasi yang diberikan perusahaan melalui indikator keuangan seperti ROE dan EPS dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa depan, maka pengembangan hipotesis untuk penelitian ini dapat dilakukan sebagai berikut :

<sup>23</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 64.

### 1. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

Teori *Signaling* menyatakan bahwa ROE yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor, menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menghasilkan laba dari ekuitas.

$H_0$ : *Return on Equity* (ROE) tidak ada pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024.

$H_1$ : *Return on Equity* (ROE) ada pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024.

### 2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

Teori *Signaling* menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi untuk menunjukkan upaya manajemen dalam mencapai tujuan pemilik. EPS yang tinggi memberikan sinyal positif tentang kinerja dan potensi keuntungan perusahaan, mencerminkan stabilitas finansial, meningkatkan kepercayaan investor, dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham.

$H_0$  : *Earnings Per Share* (EPS) tidak ada pengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

$H_1$ : *Earnings Per Share* (EPS) ada pengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

Teori *Signaling* juga menjelaskan bahwa kombinasi ROE yang tinggi dan EPS yang baik memberikan sinyal ganda yang sangat positif mengenai kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Gabungan kedua faktor ini dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap *return* saham.

$H_0$ : *Return on Equity* (ROE) dan *Earnings Per Share* (EPS) tidak ada pengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

$H_1$ : *Return on Equity* (ROE) dan *Earnings Per Share* (EPS) ada pengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.